

I.PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Tanaman tebu (*Saccharum officinarum* L) merupakan salah satu penghasil gula, yang dari pangkal sampai batang ujungnya mengandung nira, yang merupakan bahan baku utama pembentuk gula pasir, tebu juga merupakan komoditi strategis dalam perekonomian Indonesia. Luas areal untuk tanaman tebu sekitar 350 ribu ha pada periode 2000-2005, industri gula berbasis tebu merupakan salah satu sumber pendapatan bagi sekitar 900 ribu petani dengan jumlah tenaga kerja yang terlibat mencapai sekitar 1,3 juta orang (Anonymous, 2005).

Gula adalah salah satu kebutuhan pokok bagi masyarakat dan industri yang saat ini masih terus menjadi masalah, karena produksi gula di dalam negeri masih sedikit, sementara kebutuhan gula terus meningkat. Indonesia potensial menjadi produsen gula dunia karena dukungan agroekosistem, luas lahan, dan tenaga kerja. Disamping itu prospek pasar gula di Indonesia cukup menjanjikan dengan konsumsi sebesar 4,2-4,7 juta ton/tahun (Anonymous, 2009),

Pulau Madura sedang dikembangkan untuk budidaya tanaman tebu, pengembangan budidaya tebu tersebut dilakukan oleh PTPN X. Wilayah pengembangannya adalah Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sampang. Areal komoditas tebu di Bangkalan lebih kurang 33.538 hektar. Rinciannya meliputi Kecamatan Arosbaya 2.098 ha, Blega 4.974 ha, Kwanyar 3.590 ha, Modung 6.527 ha, Tanah Merah 2,050 ha, Tanjung Bumi 3.932 ha, Burneh 2.439 ha, Klampis 3.269 ha, Labang 2.352 ha, dan Socah 1.257 ha. Sementara di Kabupaten Sampang sebesar 34.528 ha, dengan rinciannya kecamatan Banyuates 6.410 ha, Camplong 3.081 ha, Jrengik 3.541 ha, Kedungdung 5.628 ha, Omben 3.474 ha, Torjun 6.319 ha, Sampang 4.720 ha, Tambelangan 2.669 ha dan Sokobanah 686 ha (Anonymous a, 2012).

Fase pertumbuhan vegetatif mencakup pertumbuhan akar, batang dan daun, termasuk didalamnya terjadi pertambahan ukuran dan berat.

Pertumbuhan tanaman dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang dapat dipandang sebagai hasil dari interaksi sifat genotip dengan lingkungan. Proses fisiologi merupakan faktor internal yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman, sementara radiasi matahari, suhu, air dan suplai unsur hara termasuk faktor eksternal yang juga akan berpengaruh terhadap proses pertumbuhan tanaman (Sugito, 1995)

Dua cara budidaya tebu, yaitu budidaya tebu di lahan tegal merupakan budidaya tebu dengan menggunakan sistem tebu lahan kering. Dalam teknik budidaya ini pengairannya sangat tergantung dari curah hujan atau suplai air hanya di saat periode kritis, dan budidaya tebu di lahan sawah yaitu menggunakan sistem *reynoso*. Sistem *reynoso* adalah sistem pengelolaan lahan sawah untuk bisa ditanami tanaman tebu, sistem ini dirancang untuk lahan basah sehingga diperlukan suatu saluran untuk mengatur air.. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membandingkan respon pertumbuhan vegetatif tanaman tebu di dua jenis lahan yang berbeda, yaitu lahan tegal dan lahan bekas sawah.

1.2 BATASAN MASALAH

Penelitian ini merupakan penelitian untuk mengetahui respon pertumbuhan vegetatif tanaman tebu yang ditanam pada dua jenis lahan yang berbeda, yaitu di Kecamatan Labeng dengan jenis lahan tegal dan Kecamatan Burneh dengan jenis lahan bekas sawah, dan membandingkan keduanya.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana perbedaan pertumbuhan vegetatif tanaman tebu yang ditanam di lahan bekas sawah dan di lahan bekas tegal?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Mengetahui perbedaan pertumbuhan vegetatif tanaman tebu yang ditanam di lahan bekas sawah dan di lahan bekas tegal.

1.5 HIPOTESIS

Diduga ada perbedaan pertumbuhan vegetatif tanaman tebu yang ditanam di lahan bekas sawah dan di lahan tegal